



STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA RINTISAN OLEH BADAN USAHA MILIK DESA (BUM Desa) DI DESA WISATA PANDANREJO

Malik Mubarak^{a1*}, Diana Hertati^{b2}

^a Program Studi Administrasi Publik, Universitas Pembangunan Nasioanl “Veteran” Jawa Timur

^b Program Studi Administrasi Publik, Universitas Pembangunan Nasioanl “Veteran” Jawa Timur
¹malmalik006@gmail.com; ²diana.adne2021@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 04-03-2023
Disetujui: 28-03-2023
Dpublikasikan: 30-03-2023

Kata Kunci:

1. Strategi Pengembangan
2. Desa Wisata
3. BUM Desa
4. Pandanrejo

Keywords:

1. Development Strategy
2. Tourism Villages
3. BUM Desa
4. Pandanrejo

ABSTRAK

Abstrak: Desa wisata merupakan salah satu kategori pengembangan pariwisata dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. Desa Wisata Pandanrejo merupakan unit pariwisata BUM Desa “Lancar Jaya” yang mendapatkan Juara 2 desa wisata rintisan dalam suatu *event* nasional yaitu Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 yang diselenggarakan oleh KEMENPAREKRAF. Sehingga dalam pengembangan Desa Wisata Pandanrejo sebagai desa wisata rintisan merupakan tanggung jawab BUM Desa “Lancar Jaya” dan Pengelola Desa Wisata Pandanrejo. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis tentang Strategi Pengembangan Desa Wisata Rintisan Oleh BUM Desa di Desa Wisata Pandanrejo. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara kepada informan, observasi, serta dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari delapan sasaran kajian BUM Desa “Lancar Jaya” bersama dengan Pengelola Desa Wisata Pandanrejo telah melakukan tujuh langkah strategi secara optimal dan satu strategi yang belum dilakukan secara optimal dalam pengembangan desa wisata rintisan di Desa Wisata Pandanrejo.

Abstract: Tourism villages are one of the tourism development categories in the 2020-2024 National Medium Term Development Plan. Pandanrejo Tourism Village is a BUM Desa tourism unit “Lancar Jaya” which won 2nd place in the pilot tourism village in a national event, namely the 2021 Indonesian Tourism Village Award (ADWI) which was organized by KEMENPAREKRAF. So that in the development of Pandanrejo Tourism Village as a pilot tourism village it is the responsibility of BUM Desa “Lancar Jaya” and the Pandanrejo Tourism Village Manager. The purpose of this research is to find out, describe, and analyze the Pioneering Tourism Village Development Strategy by BUM Desa in Pandanrejo Tourism Village. Data collection techniques used are interviews with informants, observation, and documentation. Data analysis in this study was collecting data, presenting data, condensing data, and drawing conclusions. The results showed that of the eight study targets the BUM Desa “Lancar Jaya” with the Pandanrejo Tourism Village Manager had carried out seven strategic steps optimally and one strategy that had not been carried out optimally in the development of pilot tourism villages in Pandanrejo Tourism Village.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu industri baru yang berpotensi menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan taraf hidup dan mendorong sektor produktif lainnya. Bentuk pengoptimalan Pemerintah Indonesia dalam pengembangan pariwisata adalah dengan menjadikan sektor pariwisata sebagai prioritas pada RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2020-2024 dalam memperkuat ketahanan ekonomi. Terdapat beberapa kategori pengembangan pariwisata dalam RPJMN 2020-2024, seperti wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan. Dalam lingkup pengembangan wisata budaya terdapat salah satu kategori pengembangan pariwisata berupa desa wisata. Wahab dalam (Putra, 2016)

Sedangkan Atmoko dalam (Harira, 2020) menjelaskan bahwa desa wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik yang khas baik dari segi ciri fisik lingkungan alam desa maupun kehidupan sosial budaya masyarakatnya, yang dapat ditransformasikan menjadi daya tarik dengan mengembangkan fasilitas penunjang pariwisata. Berdasarkan data *jadesta.kemenparekraf.go.id* terdapat 3.419 desa wisata pada Pelaksanaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2022. Salah satu strategi pengembangan potensi desa wisata adalah dengan membentuk BUM Desa sebagai upaya untuk mendayagunakan dan mengelola segala potensi beserta aset desa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa.

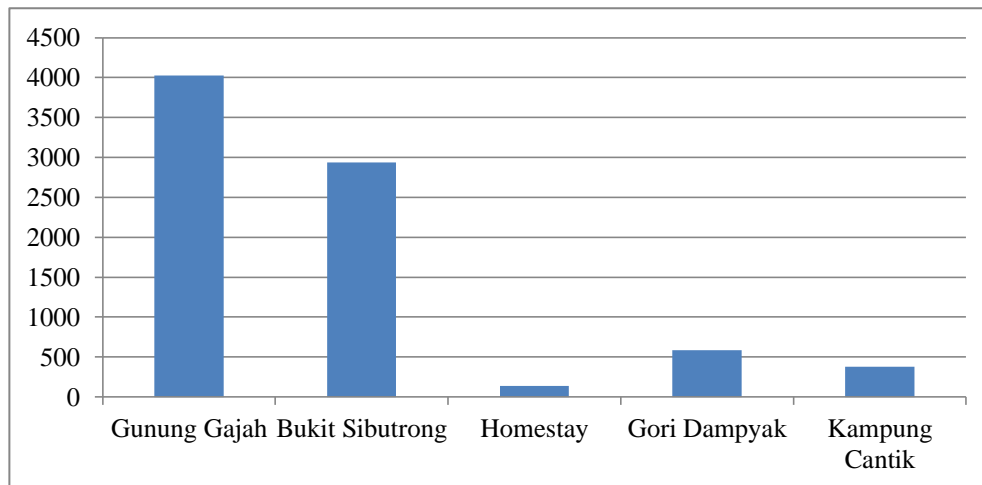
BUM Desa merupakan badan yang dapat membantu masyarakat dengan segala hal untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, menjadi peluang bisnis atau lapangan pekerjaan, dan memperluas wawasan masyarakat (Rukin, 2021). BUM Desa sebagai pengelola desa wisata diharapkan dapat meningkatkan daya saing, kapasitas, dan kualitas potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia desa. Salah satu provinsi dengan jumlah BUM Desa terbanyak adalah Provinsi Jawa Tengah dengan 7.729 BUM Desa, dimana dari sekian banyak BUM Desa dengan kategori berhasil di Provinsi Jawa Tengah adalah BUM Desa yang mengelola potensi wisata desa. Purworejo adalah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang mendukung pengembangan dan pembentukan BUM Desa, hal ini dibuktikan dengan capaian program DINPERMASDES (Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa) Kabupaten Purworejo Tahun 2020 terdapat 374 BUM Desa yang sudah direalisasikan oleh Pemerintah Kabupaten Purworejo. Desa Pandanrejo merupakan desa di Kabupaten Purworejo yang terletak di Kecamatan Kaligesing dengan potensi cukup mumpuni dilihat dari keadaan alam, sosial, dan budaya. Desa Pandanrejo sendiri memiliki BUM Desa yang memiliki empat unit usaha. Ke empat unit usaha BUM Desa “Lancar Jaya” tersebut terdiri dari unit perdagangan, unit air bersih, unit sampah, dan unit pariwisata. Unit usaha pariwisata merupakan unit usaha yang mengelola berbagai potensi alam di Desa Wisata Pandanrejo yang memungkinkan dijadikan suatu objek wisata.

Unit usaha pariwisata pada BUM Desa “Lancar Jaya” mengelola desa wisata yang ditetapkan pada tanggal 27 April tahun 2020 oleh Bupati Purworejo dan terkenal dengan istilah DEWA PANDAN (Desa Wisata Pandanrejo). Penetapan Desa Wisata Pandanrejo sebagai salah satu unit usaha BUM Desa menjadikan destinasi wisata baru yang cukup populer di Kabupaten Purworejo, dimana pada tahun 2021 Desa Wisata Pandanrejo mampu mencatatkan diri sebagai juara 2 desa wisata rintisan dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2021. Desa Wisata Pandanrejo sebagai unit pariwisata BUM Desa “Lancar Jaya” memiliki beragam destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi, namun di berbagai destinasi wisata tak lepas dari kekurangan sehingga harus dilakukan penelitian lebih lanjut agar Desa Wisata Pandanrejo dapat mencapai *sustainability* dalam kontribusi pengembangan kapasitas dan kualitas desa.

Destinasi wisata pertama di Desa Wisata Pandanrejo berupa wisata alam Puncak Gunung Gajah yang berada di ketinggian 844 mdpl. Di Puncak Gunung Gajah terdapat *camping ground* dan Pasar Wiwit

yang akan menyediakan produk UMKM dari Warga Desa Pandanrejo. Namun adanya UMKM belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian warga, hal ini disebabkan adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan rendahnya wisatawan yang datang ke Desa Wisata Pandanrejo yang mengakibatkan produk-produk UMKM tidak terjual dengan baik (Maulina et al., 2022).

Grafik 1.
Kunjungan Wisatawan Ke Desa Wisata Pandanrejo Tahun 2021



Sumber : Diolah Penulis Berdasarkan Data Kunjungan Desa Wisata Pandanrejo, 2022

Berdasarkan grafik di atas, terdapat beberapa potensi wisata lain yaitu Bukit Sebutrong dan Kampung Cantik, Bukit Sebutrong merupakan potensi berupa perbukitan yang dapat dijadikan lokasi berkemah di puncak bukit karena terdapat area yang luas dengan kapasitas kurang lebih lima belas tenda. Setelah turun dari Bukit Sebutrong, terdapat potensi wisata Kampung Cantik berupa *homestay* dan lokasi edukasi tanaman. Potensi wisata ini perlu ada pengembangan yang lebih lanjut seperti promosi *homestay* agar para wisatawan semakin tertarik mengunjungi wisata tanpa takut lelah setelah melakukan wisata alam, promosi pariwisata berperan sebagai pendukung dengan cara menginformasikan, membujuk, mengingatkan, dan membedakan produk pariwisata yang dipromosikan dengan produk pariwisata lainnya (Adiyanto & Supriatna, 2019).

Destinasi wisata lain yang terdapat di Desa Wisata Pandanrejo yaitu Padepokan Gori Dampyak yang berisikan edukasi tentang Kambing Etawa khas Kaligesing, Padepokan Gori Dampyak yang terhitung sebagai destinasi wisata baru membutuhkan promosi dan langkah strategis lainnya dikarenakan berdasarkan grafik di atas kunjungan wisatawan di Padepokan Gori Dampyak tergolong cukup rendah. Kurangnya jumlah pengunjung di Desa Wisata Pandanrejo memerlukan strategi pengembangan guna meningkatkan kunjungan wisatawan agar dapat mempertahankan eksistensi Desa Wisata Pandanrejo.

Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strategi BUM Desa dari Cahyaningrum & Tukiman (2022) membahas tentang strategi BUM Desa dalam mengembangkan wisata taman ghanjaran telah melakukan langkah pengembangan strategi pengembangan pariwisata dari rencana strategi Kemenparekraf/Baparekraf tahun 2020-2024. Lalu terdapat penelitian dari Maulina et al. (2022) yang menunjukkan hasil bahwa dengan adanya Desa Wisata Pandanrejo belum terdapat manfaat secara ekonomi. Sementara itu penelitian dari Nurwanda et al. (2021) menunjukkan hasil bahwa terdapat

pemberdayaan masyarakat oleh Desa Wisata Pandanrejo yakni tahap sosialisasi, tahap kemandirian, dan transformasi kemampuan.

Adapun perbedaan penelitian pertama dari Cahyaningrum & Tukiman (2022) dengan penelitian ini yaitu terletak pada lokus dan fokus penelitian, dimana pada penelitian terdahulu dilakukan di BUM Desa Ketapanrame dengan 2 fokus penelitian sedangkan pada penelitian ini dilakukan BUM Desa “Lancar Jaya” Desa Pandanrejo dengan 3 fokus penelitian dengan delapan sasaran kajian. Penelitian dari Maulina et al. (2022) berfokus pada potensi desa wisata pandanrejo sebagai desapreneur sedangkan pada penelitian ini berfokus pada strategi BUM Desa dalam pengembangan desa wisata rintisan. Selanjutnya penelitian dari Nurwanda et al. (2021) berfokus pada proses serta upaya pemberdayaan Desa Wisata Pandanrejo dalam keberhasilan menjadi 50 desa wisata unggulan Kememparekraf pada tahun 2021 sedangkan pada penelitian ini berfokus pada strategi BUM Desa dalam pengembangan desa wisata rintisan di Desa Wisata Pandanrejo.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang Strategi Pengembangan Desa Wisata Rintisan Oleh Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Di Desa Wisata Pandanrejo berdasarkan Rencana Strategis (Resntra) Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020-2024 yang relevan dan disesuaikan dengan keadaan Desa Wisata Pandanrejo.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2020). Adapun lokus dari penelitian ini berlokasi di Desa Wisata Pandanrejo. Menurut Sugiyono (2020) teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, interview, kuisisioner, dokumentasi, dan gabungan keempatnya. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara secara khusus kepada *key informan* yang dipilih secara *purposive* yaitu Bapak Wiyono, S.T., selaku Direktur Badan Usaha Milik Desa “Lancar Jaya” dan informan pendukung yaitu Pengelola Desa Wisata Pandanrejo. Observasi dilakukan di BUM Desa “Lancar Jaya” dan destinasi wisata di Desa Pandanrejo. Dokumentasi dalam penelitian ini Data didapatkan dari hasil penelusuran situs online resmi, berita dan dokumen resmi BUM Desa “Lancar Jaya”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tentang strategi pengembangan desa wisata rintisan di Desa Wisata Pandanrejo adalah yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

DEWA PANDAN (Desa Wisata Pandanrejo) merupakan salah satu unit pariwisata yang dikelola oleh BUM Desa “Lancar Jaya” dengan klasifikasi desa wisata rintisan pada tahun 2021. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021 menjelaskan bahwa BUM Desa merupakan badan hukum yang diwujudkan oleh desa untuk menjalankan usaha untuk kepentingan masyarakat desa, menggunakan aset, mengembangkan investasi, meningkatkan produktivitas, memberikan

layanan dan/atau jenis kegiatan lainnya. Sehingga dalam pengembangan Desa Wisata Pandanrejo sebagai desa wisata rintisan merupakan tanggung jawab BUM Desa “Lancar Jaya” dan Pengelola Desa Wisata Pandanrejo. Pada pembahasan dibawah ini akan membahas tiga fokus dengan delapan sasaran kajian langkah strategi dalam pengembangan desa wisata sebagai pengembangan kepariwisataan berdasarkan Rencana Strategis Kemenparekraf/ Baparekraf 2020-2024 yang akan dijelaskan di bawah ini:

Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata dan Produk Ekonomi Kreatif

Strategi pengembangan dengan berfokus pada destinasi pariwisata dan produk ekraf menurut Renstra Kemenparekraf/ Baparekraf 2020-2024 meliputi strategi pada pengembangan produk ekonomi kreatif (ekraf), peningkatan kesiapan destinasi pariwisata berdasarkan prioritas, komprehensif, terintegrasi serta berkelanjutan dan strategi diversifikasi produk pariwisata, sebagai berikut:

1. Pengembangan Produk Ekonomi Kreatif

Strategi dalam pengembangan produk ekonomi kreatif merupakan strategi yang berupaya untuk merencanakan berbagai kesiapan dari awal sampai dengan pengembangan produk wisata dalam pengembangan desa wisata rintisan. Dimana pengembangan desa wisata rintisan membutuhkan kesiapan berupa fasilitas, sarana, dan prasarana untuk menunjang pelayanan di dalam desa wisata. Pada pengembangan potensi desa wisata rintisan selaras dengan pendapat Soleh dalam (Hertati et al., 2021) yang menjelaskan bahwa potensi desa adalah daya, kekuatan, kapasitas dan kecakapan suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan demi kesejahteraan masyarakat desa. Desa Wisata Pandanrejo yang mulai dikembangkan pada tahun 2020 merupakan destinasi pariwisata yang terdiri dari berbagai produk wisata yang memanfaatkan potensi lingkungan dan keunikan sosial budaya masyarakat desa. Dengan masuknya Badan Otorita Borobudur (BOB) ke Desa Pandanrejo untuk memperkuat desa wisata penyangga Borobudur juga turut mendukung proses pengembangan produk ekraf di Desa Wisata Pandanrejo.

Proses pengembangan produk ekonomi kreatif di Desa Wisata Pandanrejo dimulai dengan Identifikasi dan perencanaan untuk memastikan bawa masyarakat telah memahami konsep desa wisata dan mampu turut serta dalam pengembangan produk wisata pada masing-masing potensi yang ada. Kesiapan masyarakat dibutuhkan dalam pengembangan berbagai produk ekonomi kreatif karena sesuai dengan konsep desa wisata yang memahami desa wisata sebagai kelompok swakarsa dan swadaya masyarakat dimana di dalam dalam aktivitas sosialnya berusaha untuk mewadahi peran, meningkatkan pemahaman kepariwisataan, dan partisipasi masyarakat (Prapita, 2018). Sehingga langkah strategi pengembangan produk ekonomi kreatif yang dilaksanakan BUM Desa “Lancar Jaya” dan Pengelola Desa Wisata Pandanrejo adalah mengidentifikasi berbagai potensi dan keunikan masyarakat desa, serta memberikan pemahaman kepada masyarakat desa agar mampu mengelola fasilitas, sarana, prasarana, dan berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata rintisan di Desa Wisata Pandanrejo.

Gambar 1.
Pembangunan fasilitas pondok di area kampung cantik



Sumber: Official Youtube Jejak Bang Ibra, 2023

Output dari strategi tersebut berupa kemampuan masyarakat untuk mengembangkan produk wisata seperti pendirian Padepokan Gori Dampyak yang awalnya hanya kandang kambing etawa milik individu, lalu karena pemahaman yang kuat dan kekuatan sumber daya manusia maka akhirnya dikembangkan menjadi salah satu produk wisata yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung untuk menambah *value* dari suatu produk wisata, begitu halnya dengan kampung cantik yang awalnya hanya perkampungan biasa dikembangkan oleh masyarakat menjadi perkampungan yang tertata dan mampu menyediakan *homestay* dan beberapa pondok sebagai sarana pendukung wisatawan saat berkunjung di Desa Wisata Pandanrejo. Adanya kemampuan dan pemahaman masyarakat untuk mengembangkan potensi wisata serta menyediakan fasilitas pendukung kegiatan pariwisata akan berdampak pada kepuasan wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Pandanrejo.

2. Peningkatan Kesiapan Destinasi Pariwisata Berdasarkan Prioritas Secara Komprehensif, Terintegrasi dan Berkelanjutan

Menurut Renstra Kemenparekraf/ Baparekraf Tahun 2020-2024 peningkatan kesiapan destinasi pariwisata merupakan ialah strategi yang dilakukan dalam peningkatan kesiapan destinasi wisata yang berfokus pada prioritas, komperhensif, terintegrasi, dan berkelanjutan yaitu menekankan pada apa saja yang diinginkan dan dibutuhkan permintaan pasar. Dalam hal ini permintaan pasar merupakan hal yang berkaitan dengan analisis *Supply* dan *Demand*, menurut Nugraha dalam (Yuliandari, 2016) menjelaskan bahwa analisis *Supply* dan *Demand* merupakan suatu pendekatan dalam pengembangan atraksi dan sarana, sehingga suatu cara pengembangan daya tarik wisata dapat memenuhi keinginan wisatawan agar jumlah wisatawan terus meningkat.

Maka dalam hal ini, strategi BUM Desa “Lancar Jaya” dan Pengelola Desa Wisata Pandanrejo menitikberatkan pada prinsip mencari titik temu antara penawaran (*supplay*) dan permintaan (*demand*), dengan demikian produk wisata yang ditawarkan Desa Wisata Pandanrejo akan sesuai dengan permintaan wisatawan. Strategi peningkatan kesiapan destinasi wisata yang berfokus pada prioritas dan berkelanjutan dilakukan dengan pengembangan masing-masing kawasan, dimana antara tahun 2020-2022 pengembangan berada di kawasan yang mencakup gunung gajah, bukit sebutrong dan kampung cantik.

Prioritas peningkatan destinasi wisata difokuskan pada 1 destinasi wisata yang diukur dengan kesiapan masyarakat setempat secara komperhensif mampu untuk mengelola destinasi wisata tersebut. Kesiapan masyarakat dalam suatu kawasan akan mempermudah pengembangan suatu destinasi wisata, hal ini dikarenakan dalam suatu desa wisata masyarakat merupakan suatu objek dan pelaku wisata sehingga masyarakat harus paham dan peka terhadap berbagai pengembangan yang harus dilakukan. Strategi peningkatan kesiapan destinasi wisata pada pengembangan desa wisata rintisan di Desa Pandanrejo berusaha mentrigger masyarakat agar bersedia berbenah di masing-masing kawasannya sehingga mampu mengembangkan potensi wisata yang sudah ada dengan membangun berbagai aspek pendukung pariwisata seperti *accessibility* atau aksesibilitas destinasi pariwisata, karena aksesibilitas yang ada seperti akses jalan dan rambu-rambu petunjuk akan menunjang kepuasan wisatawan.

Gambar 2.
Integrasi Paket Wisata Di Desa Wisata Pandanrejo



Sumber : Official Web Desa Wisata Pandanrejo, 2023

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa pada aspek strategi untuk mengintegrasikan berbagai produk dan destinasi wisata di Desa Wisata Pandanrejo maka dibuatlah sistem paket wisata yang akan mengintegrasikan seluruh produk-produk wisata yang ada di Desa Pandanrejo. Langkah paket wisata yang dilakukan oleh Pengelola Desa Wisata Pandanrejo bertujuan agar kegiatan wisatawan di Desa Wisata Pandanrejo dapat terintegrasikan dan berkelanjutan, dengan adanya paket wisata akan memberikan kemudahan akses kepada para wisatawan yang datang secara berkelompok ataupun secara pribadi dalam melakukan aktivitas wisata. Sesuai prinsip *supply-demand*, paket wisata akan mempertemukan antara penawaran yang dilakukan oleh Desa Wisata Pandanrejo dan permintaan atau kebutuhan dari wisatawan.

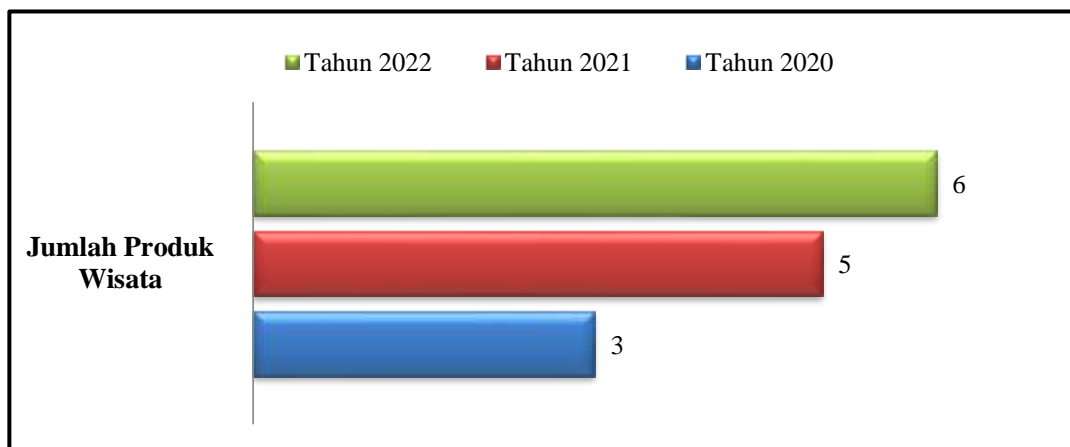
3. Diversifikasi Produk Pariwisata

Diversifikasi produk pariwisata dalam Renstra Kemenparekraf Tahun 2020-2024 merupakan pengembangan pada produk-produk pariwisata yang memiliki *value* dan keunikan sehingga mampu menarik minat para wisatawan. Menurut Suwanto dalam (Sukmaratri & Damayanti, 2016), berpendapat bahwa diversifikasi produk wisata adalah upaya untuk menemukan dan mengembangkan produk atau

sasaran baru, agar mencapai peningkatan penjualan, pertumbuhan, profitabilitas dengan meningkatkan kuantita serta kualitas atraksi, fasilitas dan aksesibilitas.

BUM Desa “Lancar Jaya” dan Pengelola Desa Wisata Pandanrejo dalam strategi diversifikasi pariwisata difokuskan pada inovasi berbagai olahan kuliner asli Desa Pandanrejo yang nantinya akan menjadi produk UMKM. Diversifikasi kuliner dan produk UMKM yang dilakukan berupa perbaikan kemasan, branding, dan proses pemasarannya. Pengelola Desa Wisata Pandanrejo menyadari bahwa mereka memiliki kuliner lokal yang unik untuk dikembangkan dan mampu menjadi *uniqueness* tersendiri untuk memikat wisatawan. Berbagai produk kuliner ataupun produk UMKM olahan yang memiliki masa simpan cukup lama akan dipasarkan di berbagai platform. Hasil dari penjualan produk-produk UMKM yang sudah didiversifikasi akan dikembalikan secara utuh kepada masyarakat Desa Pandanrejo sehingga masyarakat dapat merasakan *impact* dari pengembangan suatu desa wisata.

Gambar 3.
Perkembangan Produk Wisata di Desa Wisata Pandanrejo



Sumber: Diolah Penulis Berdasarkan Data Internal Desa Wisata Pandanrejo, 2023

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa terdapat perkembangan jumlah produk destinasi wisata di Desa Wisata Pandanrejo yang membuktikan bahwa terdapat diversifikasi produk pariwisata, dimana terlihat dari tahun ke tahun Desa Wisata Pandanrejo melakukan penambahan produk atau destinasi wisata seperti kampung cantik yang menyediakan *homestay*, gunung gajah terdapat pasar wiwit, gori dampyak sebagai edukasi kambing etawa dan patunggon krapyak sebagai sentra kriya dan kerajinan. Dengan beragamnya destinasi wisata yang ada di Desa Wisata Pandanrejo diharapkan bisa memberikan opsi yang beragam pada wisatawan, hal ini dapat berdampak positif karena wisatawan tidak akan merasa jenuh karena Desa Wisata Pandanrejo selalu melakukan diversifikasi di berbagai lini sektor, baik di sektor olahan kuliner dan UMKM maupun pada sektor destinasi wisata yang terus bertambah setiap tahunnya.

Pengembangan Industri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Terintegrasi

Pengembangan industri pariwisata dan ekonomi kreatif menurut Renstra Kemenparekraf/Baparekraf 2020-2024 adalah pertumbuhan serta pengelolaan industri pariwisata dan ekraf sebagai hal yang perlu diperhatikan untuk memperkuat ekosistem maupun pengembangan industri pariwisata dan ekraf, sebagai berikut:

1. Pengembangan Industri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif di Desa Wisata Pandanrejo Berdasarkan 13 Bidang Usaha Pariwisata Dan 17 Sub Sektor Ekonomi Kreatif

Menurut Sapta dalam (Putra & Astawa, 2022), industri pariwisata dapat didefinisikan sebagai sekumpulan sektor usaha yang menghasilkan berbagai barang dan jasa yang dibutuhkan oleh para pecinta perjalanan. Pengelola Desa Wisata Pandanrejo bersama dengan BUM Desa “Lancar Jaya” melakukan strategi pengembangan pada bidang usaha pariwisata meliputi jasa makanan dan minuman, jasa perjalanan wisata, penyelenggaraan kegiatan hiburan, penyediaan akomodasi, dan rekreasi. Strategi BUM Desa “Lancar Jaya” dan Pengelola Desa Wisata Pandanrejo pada bidang usaha pariwisata yang dilakukan dengan menerapkan sistem paket wisata., dengan diberlakukannya paket wisata, bidang usaha pariwisata dapat terintegrasi dengan baik. Sedangkan pada sub sektoral ekonomi kreatif yaitu kriya, seni pertunjukan, desain produk, seni rupa, kuliner, dan fotografi strategi yang dilakukan Desa Wisata Pandanrejo, sebagai berikut:

- a. Pada kerajinan tangan (kriya), Pengelola Desa Wisata Pandanrejo menjadikan area pengrajin kayu menjadi salah satu destinasi wisata pendukung yaitu Patunggon Krapyak.
- b. Pada seni pertunjukan terdapat tarian asli Desa Pandanrejo bernama Incling, tarian ini merupakan salah satu warisan budaya yang menjadi *icon* Desa Pandanrejo.
- c. Untuk desain produk, sesuai pada muatan diversifikasi produk pariwisata yang memperbaharui berbagai kemasan yang awalnya tradisional. Desain produk dilakukan oleh Divisi Pandanwangi, salah satu contoh desain produk yaitu desain produk kopi pendem.
- d. Di area Patunggon Krapyak juga terdapat karya seni rupa yaitu batik, kegiatan membatik ini dilakukan oleh salah satu warga di area Patunggon Krapyak yang nantinya akan dipasarkan secara luas ataupun melalui beberapa pameran.
- e. Usaha kuliner merupakan usaha ekonomi kreatif yang cukup di minati, pelaku usaha kuliner Desa Pandanrejo di dominasi olahan rumah tangga yang nantinya akan di pasarkan di luar Desa Pandanrejo atau saat ada wisatawan yang mengambil paket wisata akan mendapatkan fasilitas kuliner khas Desa Pandanrejo.
- f. Usaha fotografi di Desa Wisata Pandanrejo memang belum dilakukan, dalam paket wisata yang di tawarkan belum memuat usaha fotografi yang profesional melainkan menggunakan perangkat pribadi.

Pengembangan industri pariwisata dan ekonomi kreatif tidak lepas dari desa wisata sebagai *alternative tourism*, menurut Pratiwi & Pribadi dalam (Makiya, 2021) konsep *alternative tourism* memiliki suatu bentuk pengembangan dalam skala kecil dan semua bentuk atraksi wisata dikelola oleh masyarakat setempat. Desa wisata pandanrejo sebagai salah satu pariwisata alternatif (*alternative tourism*) berusaha untuk mengedepankan wisata alam,keunikan masyarakat, dan budaya lokal yang ada di sebuah daerah. Sehingga dalam pengembangan industri pariwisata di Desa Wisata Pandanrejo juga menghadirkan berbagai *event* budaya sebagai karakteristik lokal Desa Pandanrejo. *Event* budaya yang dimaksud adalah “Baritan” yang rutin diselenggarakan pada bulan Februari. Tradisi “Baritan” diawali kirab dari Bukit Sebutrong sampai dengan Balai Desa Pandanrejo, tradisi ini merupakan ucapan syukur masyarakat Desa

Pandanrejo, dengan adanya *event* budaya ini akan memperkuat industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Desa Wisata Pandanrejo.

2. Peningkatan Investasi, Pendanaan, Dan Akses Pembiayaan Di Industri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif

BUM Desa “Lancar Jaya” dan Pengelola Desa Wisata Pandanrejo mengungkapkan bahwa belum ada rencana yang mengarah pada investasi pihak ke tiga baik itu pribadi maupun dari pihak swasta, hal ini dilatarbelakangi oleh ketidaksiapan untuk mengelola dana investasi dan risiko pengelolaan dana karena dengan menerima dana dari pihak ke 3 tentu BUM Desa “Lancar Jaya” harus membuat berbagai skema pengembangan dan pengelolaan agar investor tidak merugi. Alasan lain belum mengadirkan investor dalam pengembangan Desa Wisata Pandanrejo yaitu tentang kemerdekaan dan kemandirian pengelolaan, saat terjadi investasi tentu akan ada kesepakatan dengan pihak investor yang akan mengurangi keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan Desa Wisata, alasan lain tidak menjadikan investor swasta dalam pendanaan karena dapat mengurangi peran masyarakat sehingga akan ada kecenderungan menjadi pelayan di desanya sendiri padahal dalam pengelolaan desa wisata masyarakatlah yang akan menjadi pokok dari karakteristik dan keunikan suatu desa. Selaras dengan pendapat Wiyati (2021) yang menyatakan bahwa desa wisata mengacu pada sebuah komunitas di mana penduduk yang tinggal di area terbatas dapat berkomunikasi langsung, memiliki kepedulian, dan merasa ingin berperan bersama berdasarkan keterampilan dan kemampuan mereka. Sehingga diharapkan dengan adanya pengembangan desa wisata, masyarakat akan mampu menjadi aktor utama dalam pengelolaan, pengembangan dan pemberdayaan yang ada di Desa Wisata Pandanrejo.

Kendati demikian terdapat skema pendanaan yang berasal dari dalam negeri yaitu pemerintah daerah, sehingga BUM Desa “Lancar Jaya” mengupayakan kemudahan akses pembiayaan dan pendanaan dari pemerintah daerah dengan mengajukan proposal kepada dinas-dinas yang ada di Kabupaten Purworejo seperti pengajuan ke Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Purworejo, DPRD Kabupaten Purworejo dan Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. Untuk strategi jangka panjang pengelola Desa Wisata Pandanrejo akan mengarah pada CSR (*Corporate Social Responsibility*) untuk pendanaan dan akses pembiayaan, hal ini dilakukan karena CSR merupakan pendanaan yang tidak mengikat, sehingga dana akan dikelola oleh BUM Desa “Lancar Jaya” dan Pengelola Desa Wisata Pandanrejo bersama dengan masyarakat secara mandiri.

Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Kelembagaan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif

Menurut Rencana Strategis Kemenparekraf/ Baparekraf Tahun 2020-2024 strategi pengelolaan sumber daya manusia dan kelembagaan pariwisata dan ekonomi kreatif (ekraf) merupakan senjata handal untuk menentukan kesuksesan dan keberhasilan BUM Desa “Lancar Jaya” dalam pengembangan desa wisata rintisan. Pengembangan sumber daya manusia pariwisata dan ekraf dilakukan dengan optimasi pendidikan dan pelatihan vokasi dan sertifikasi profesional dan pengembangan kelembagaan pariwisata dan ekonomi kreatif, sebagai berikut:

1. Optimalisasi Pendidikan Dan Pelatihan Vokasi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif

Pelatihan vokasi pariwisata dan ekraf (ekonomi kreatif) belum dilakukan secara optimal oleh BUM Desa “Lancar Jaya” dan Pengelola Desa Wisata Pandanrejo, hal ini dikarenakan di Desa Pandanrejo sendiri belum memiliki sumber daya manusia dengan latar belakang ahli bidang pariwisata karena dalam pemilihan pengelola desa wisata tidak di dasarkan atas pendidikan, namun pada kemauan untuk membangun dan mengabdikan pada desa. Selain itu di Kabupaten Purworejo sendiri belum memiliki perguruan tinggi dengan program pariwisata, sehingga dalam pengelolaan Desa Wisata Pandanrejo tidak mepermasalahkan latar belakang pendidikan.

Gambar 4.
Optimalisasi Pendidikan Dan Pelatihan Vokasi di Desa Wisata Pandanrejo



Sumber: Official Instagram Desa Wisata Pandanrejo, 2023

Kendati demikian BUM Desa “Lancar Jaya” bersama dengan Pengelola Desa Wisata Pandanrejo melakukan langkah strategi pada optimalisasi pendidikan dan pelatihan pariwisata sesuai dengan keilmuan dan keahlian masing-masing masyarakat. Seluruh masyarakat Desa Pandanrejo dengan kemampuan dan keahlian masing-masing mendapatkan pelatihan dari Politeknik Pariwisata Bandung sebagai strategi dalam peningkatan pendidikan dan pelatihan vokasi. Bentuk kemitraan yang selama ini dilakukan oleh Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung yaitu berupa pengiriman mahasiswa KKN, sosialisasi, dan penelitian di Desa Wisata Pandanrejo.

2. Meningkatkan Sertifikasi Kompetensi SDM Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif

Strategi yang berusaha meningkatkan sertifikasi kompetensi SDM pariwisata dan ekonomi kreatif menekankan pada program sertifikasi SDM pariwisata agar dapat mewujudkan SDM yang kompeten dan profesional, pada hal ini dilakukan melalui kolaborasi dengan instansi yaitu Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP). Namun BUM Desa “Lancar Jaya” dan Pengelola Desa Wisata Pandanrejo dalam proses pembentukan pengelola Desa Wisata Pandanrejo ataupun masyarakat yang berkontribusi diberbagai produk wisata belum menerapkan syarat sertifikasi SDM. Melakukan sertifikasi kompetensi untuk menjadi pengelola desa wisata beserta masyarakat yang terlibat tidak relevan dengan kondisi eksisting yang terjadi di Desa Pandanrejo, hal ini dikarenakan dalam konsep pembentukan desa wisata didasarkan pada swakarsa dan swadaya oleh masyarakat untuk meningkatkan peran, pemahaman kepariwisataan, dan partisipasi masyarakat (Prapita, 2018). Dengan program sertifikasi SDM sebagai syarat untuk berkontribusi dalam

pengembangan Desa Wisata Pandanrejo dikhawatirkan tidak ada masyarakat bergabung, karena pada umumnya masyarakat Desa Pandanrejo merupakan petani dan peternak.

Untuk mengatasi kondisi yang tidak ideal dalam sertifikasi SDM, maka pasca pembentukan desa wisata rintisan dilakukan pendampingan dan pelatihan bagi masyarakat dan pengelola Desa Wisata Pandanrejo. Pendampingan dan pelatihan diharapkan akan meningkatkan kemampuan meskipun tidak dilakukan sertifikasi resmi dari LSP. Pendampingan dan pelatihan yang dilakukan di Desa Wisata Pandanrejo berasal dari kolaborasi dengan berbagai instansi terkait seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo, BOB (Badan Otorita Borobudur), dan Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.

3. Penguatan Komunitas Dan Kelembagaan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Pada langkah penguatan komunitas dan kelembagaan pariwisata telah terdapat dua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) sebelum awal perintisan Desa Wisata Pandanrejo, kedua kelompok sadar wisata tersebut adalah POKDARWIS Gunung Gajah dan POKDARWIS Bukit Sebutrong. Dalam proses penguatan komunitas dan kelembagaan saat proses pembentukan desa wisata rintisan BUM Desa “Lancar Jaya” bersama berusaha merangkul kedua POKDARWIS tersebut untuk bergabung dalam Desa Wisata Pandanrejo, dengan bergabungnya POKDARWIS ke dalam pengelolaan Desa Wisata Pandanrejo akan terbentuk koordinasi dan kelembagaan yang lebih kuat karena. Dengan masuknya POKDARWIS Gunung Gajah, POKDARWIS Bukit Sebutrong, PKK, Karang Taruna, Kelompok Tani, dan koordinator masing-masing destinasi wisata ke dalam pengelolaan Desa Wisata Pandanrejo akan memperkuat kelembagaan baik secara internal maupun eksternal.

Lalu dengan revitalisasi yang dilakukan oleh BUM Desa “Lancar Jaya” pada tahun 2021 juga memperkuat kelembagaan dalam desa wisata rintisan di Desa Wisata Pandanrejo. Hal ini sesuai dengan definisi BUM Desa menurut Peraturan Pemerintah Indonesia No. 11 Tahun 2021, dimana BUM Desa merupakan badan hukum yang didirikan oleh desa dan/atau bersama desa-desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset desa untuk kesejahteraan masyarakat Desa. Sehingga Desa Wisata Pandanrejo sebagai aset desa harus dikelola dengan kelembagaan yang kuat, dengan proses revitalisasi BUM Desa “Lancar Jaya” semakin memperkuat secara struktural kelembagaan masing-masing unit usaha yang ada termasuk Desa Wisata Pandanrejo sebagai unit usaha Pariwisata.

PENUTUP

Strategi BUM Desa “Lancar Jaya” dalam pengembangan desa wisata rintisan di Desa Wisata Pandanrejo secara keseluruhan telah menerapkan strategi pengembangan destinasi wisata berdasarkan Renstra Kemenparekraf 2020-2024. Hal ini dibuktikan dengan dilakukannya identifikasi potensi, keunikan desa dan peningkatan pemahaman tentang desa wisata kepada masyarakat agar mampu mengembangkan potensi serta menyediakan pelayanan prima berupa infrastruktur, sarana, dan prasana pendukung produk wisata. BUM Desa “Lancar Jaya” juga telah menerapkan prinsip *supply-demand* dengan paket wisata, pengembangan masing-masing kawasan berdasarkan kesiapan masyarakat.

Adanya paket wisata turut mengintegrasikan bidang usaha pariwisata dan sub ekonomi kreatif, dengan dukungan dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, DPRD Kabupaten Purworejo, Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Purworejo. Untuk optimasi pendidikan dan vokasi, maka dilakukan kemitraan dengan sekolah vokasi yaitu Politeknik Pariwisata Bandung untuk meningkatkan keahlian dalam pengelolaan desa wisata rintisan. BUM Desa “Lancar Jaya” bersama dengan pengelola juga berusaha merangkul kedua POKDARWIS Gunung Gajah dan POKDARWIS Bukit Sebutrong dan berbagai organisasi dan komunitas lain seperti PKK, Karang Taruna, dan kelompok tani menjadi satu dalam satu nanungan oleh Pengelola Desa Wisata Pandanrejo untuk penguatan komunitas dan kelembagaan. Namun pada sertifikasi kompetensi SDM pariwisata dan ekonomi kreatif pada desa wisata rintisan di Desa Wisata Pandanrejo belum adanya Lembaga Sertifikasi Profesi untuk meningkatkan sertifikasi kompetensi pada pengelola Desa Wisata Pandanrejo. Peningkatan kompetensi masih dilakukan dengan pelatihan dari Pemprov Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten Purworejo.

Saran

Perlu adanya perawatan pada masing-masing produk wisata terutama fasilitas dan sarana seperti jalan, penunjuk arah, area joglo, pondok-pondok di masing-masing destinasi wisata, kebersihan, dan kearpihan setiap destinasi wisata, hal ini dikarenakan semakin terawatnya produk wisata maka Desa Wisata Pandanrejo akan mewujudkan *sustainability* atau keberlanjutan pada pemenuhan pengembangan destinasi pariwisata dan produk ekonomi kreatif. BUM Desa “Lancar Jaya” bersama Pengelola Desa Wisata Pandanrejo penting untuk mempertimbangkan penambahan bidang usaha pariwisata dan sub sektor ekonomi kreatif. Selain itu perlu adanya sinergitas antara Pemerintah Desa Pandanrejo, BUM Desa “Lancar Jaya”, dan Pemerintah Kabupaten Purworejo agar Desa Wisata Pandanrejo tetap mendapatkan pendanaan yang bersumber dari pemerintah dan pendanaan yang tidak mengikat agar kemerdekaan pengelolaan dana dapat dipegang secara penuh oleh BUM Desa “Lancar Jaya” dan masyarakat Desa Wisata Pandanrejo. Perlu dilakukannya sertifikasi kompetensi oleh Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) pada pengelola Desa Wisata Pandanrejo dan seluruh masyarakat yang terlibat dalam masing-masing produk wisata. Dengan dilakukannya sertifikasi kompetensi bidang pariwisata pada Lembaga Sertifikasi Profesi Pariwisata akan memberikan pengakuan terhadap kompetensi pengelola desa wisata pandanrejo sekaligus meningkatkan kualitas dan daya saing masyarakat yang mengelola masing-masing produk dan destinasi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, Y., & Supriatna, Y. (2019). Analisis Strategi Promosi Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Lebak Banten. *Sains Manajemen*, 4(2), 83–93. <https://doi.org/10.30656/sm.v4i2.979>
- Cahyaningrum, N., & Tukiman, T. (2022). Strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Mengembangkan Wisata Taman Ghanjaran di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 1133. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2328>
- Harira, S. (2020). *Strategi Pengembangan Kampung Wisata Tenun Berbasis Community Based Tourism* [Institut Teknologi Kalimantan]. http://repository.itk.ac.id/3948/4/08151041_chapter_2.pdf
- Hertati, D., Rahmawati, D. F. A., Arsita, Q., & Gunawan, S. E. R. P. (2021). Pengembangan Potensi Desa

- Hendrosari Sebagai Desa Wisata Edukasi Di Kabupaten Gresik. *Journal Publicuho*, 4(1), 193–203. <https://doi.org/10.35817/jpu.v4i1.18079>
- Makiya, K. R. (2021). Prospektif Desa Wisata Sebagai Pariwisata Alternatif Di Era Kebiasaan Baru. In *Kapita Selekta Pariwisata di Era Adaptasi Kebiasaan Baru*. Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo. <http://stipram.org/index.php/ksp/article/download/55/19>
- Maulina, L., Kuswandi, D., Irani, S. Y., Daniati, H., & Rosiana, E. (2022). Pengelolaan Desa Wisata Pandanrejo Menuju Desapreneur. *Media Wisata*, 20(2). <https://doi.org/10.36275/mws>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021 Tentang Badan Usaha Milik Desa.
- Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/ Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020-2024, 1 (2020). www.jdih.kememparekraf.go.id
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Edition 3). SAGE.
- Nurwanda, M. I., Setiyono, B., & Wijayanto. (2022). Analisis Upaya Pemberdayaan Desa Wisata Pandanrejo Dalam Keberhasilan Menjadi 50 Desa Wisata Unggulan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2021. *Journal of Politic and Government Studies*, 12(1), 85–105.
- Prapita, E. D. (2018). *Pengembangan Desa Wisata* (Tim Editor GPS (ed.); Pertama). CV. Graha Printama Selaras.
- Putra, M. S. P., & Astawa, I. N. D. (2022). Profil Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 12(2), 234–248. <https://doi.org/10.22334/jihm.v12i2.213>
- Putra, R. D. M. (2016). *Analisis Pengaruh Faktor Kepariwisatahan Terhadap Pendapatan Daerah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010 - 2014* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/43476/>
- Rukin. (2021). *Pembangunan Pedesaan Melalui Badan Usaha Milik Desa* (Tarmizi (ed.); Cetakan Pe). PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); Edisi ke-3). Alfabeta.
- Sukmaratri, M., & Damayanti, M. (2016). Diversifikasi Produk Wisata Sebagai Strategi Pengembangan Daya Saing Wisata Kota Batu. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 12(3), 325. <https://doi.org/10.14710/pwk.v12i3.12907>
- Wiyati, N. (2021). *Desa Sebagai Destinasi Wisata* (D. Wijayanti (ed.); Pertama). Desa Pustaka Indonesia.
- Yuliandari, W. I. (2016). Analisis Supply-Demand Terhadap Kampung Wisata Jambangan Kota Surabaya. *JURNAL STP "SATYA WIDYA" SURABAYA*, 1(1). <https://journal.stpsatyawidya.ac.id/index.php/thcj/article/download/7/15>